**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penelitian yang Relevan**

Setelah melakukan penelitian observasi terhadap hasil penelitian yang relevan peneliti mengemukakan dua penelitian relevan, hasil-hasil temuannya dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

**1**. **Eliyati risnawati , Nim. 07240048, (2011) Hubungan antara Kebutuhan terhadap Khutbah Jum’at dengan Persepsi tentang Khutbah Jum’at (*Studi terhadap santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*). skripsi thesis, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan khutbah jumat santri PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari motif jamaah (santri) yang bertujuan untuk beribadah dan mendapatkan pengetahuan serta sebagai kegiatan kegiatan sosial dan menjadi sarana informasi. Tingkat persepsi tentang khutbah jumat santri PP. Wahid Hasyim Yogyakarta dalam kategori sedang, karena jama’ah (santri) dalam mengikuti pelaksanaan khutbah jum'at memperhatikan dan mempersepsikannya sebagai suatu hal yang mesti diikuti dan merupakan cakrawala ilmu pengetahuan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara kebutuhan terhadap khutbah jumat dengan persepsi tentang khutbah jum'at. Hal ini berarti jika kebutuhan terhadap khutbah jum’at baik maka persepsi tentang khutbah jum’at akan baik, karena jama’ah akan benar-benar mengikuti khutbah jum’at dengan khusu' dan tidak hanya mengaggap

khutbah jumat menjadi syarat syah wajib shalat jum’at tetapi juga menjadikan khutbah jum’at sebagai sarana informasi serta sebagai cakrawala ilmu pengetahuan.

**Komentar :** Penelitian tersebut jenisnya kuantitatif dimana analisis datanya didasarkan pada angka-angka, sementara jenis penelitian ini kualitatif. Fokus penelitiannya adalah hubungan antara kebutuhan terhadap khutbah jum’at dengan persepsi tentang khutbah jum’at (Studi terhadap santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). Kedua variabel tersebut meneliti tentang khutbah jum’at, namun tidak membahas tentang respon jama’ah terhadap khutbah jum’at, disamping itu lokasi penelitiannya juga berbeda dengan lokasi penelitian ini, sehingga studi ini berbeda dengan penelitian tersebut.

1. **Ali Shodikin, Khutbah Jum’at; Antara Cita dan Fakta ( Studi Khutbah di Masjid se-Lamongan) oleh Ali shodikin tahun 2013**

Tulisan tersebut membahas khutbah jum’at; antara cita dan fakta yang lokasi penelitiannya pada mesjid –mesjid yang ada di Lamongan. Tulisan itu merupakan hasil penelitian yang membahas metode penyampaian khutbah jum’at di mesjid-mesjid yang ada di kabupaten Lamongan, dan salah satu sub bahasannya adalah respon jama’ah terhadap khutbah yang disampaikan oleh para khatib di mesji-mesjid yang ada di daerah tersebut

**Komentar:** Kajian tersebut mengungkap metode penyampaian khutbah, pemilihan materi khutbah serta kondisi jama’ah saat khutbah jum’at sedang berlangsung. Kesamaannya dengan tulisan ini adalah bahwa tulisan tersebut mempunyai satu sub pembahasan tentang respon jama’ah tehadap khutbah jum’at di beberapa mesjid yang ada di kabupaten Lamongan, sementara tulisan ini mejadikan respon jama’ah sebagai fokus utamanya dan lokasi penelitian hanya pada satu mesjid yaitu di mesjid al-Muhsinin BTN Maleo kec. Ranomeeto Konawe Selatan, sehingga perbandingan antara kondisi jam’ah di suatu mesjid dengan mesjid lainnya saat mendengarkan khutbah tidak terungkap dalam kajian ini. Hal inilah yang berbeda dengan penelitian tersebut yang membandingkan respon jama’ah di beberapa mesjid yang ada kab. Lamongan. Dengan demikian kedua tulisan ini sama-sama membahas masalah respon jama’ah, namun berbeda lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil telaah penulis terhadap kedua tulisan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan masih layak untuk diteliti dalam upaya menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah.

1. **Landasan berdakwah**
   1. Landasan berdakwah dalam al-Qur’an

Firman Allah dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan perintah berdakwah, diantaranya ialah:

Surah An-nahl ayat 125:

Terjemahnya

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.[[1]](#footnote-2)”

Ayat ini menunjukkan perintah berdakwah/berkhutbah dengan metode yang efektif sehingga dapat diterima atau direspon baik oleh jama’ah. Hal ini menuntut para da’i/khatib memiliki wawasan yang memadai tentang materi dan metode penyampaian khutbah yang tepat sesuai dengan kondisi jama’ah di tempat ia berkhutbah.

Surah Ali-Imran ayat 104:

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencega yang mungkar, mereka ialah orang-orang yang beruntun [[2]](#footnote-3)“.(Q.S. 3:104)

* 1. Landasan Berdakwah dalam al-Sunnah

1. Hadits Rasulullah Saw.

من دعا الي هدي كان له من الأجر مثل اجور من تبعه لا ينقص ذالك من احورهم شيأ

ومن دعا الى ضلا لة كان عليه من الإثم مثل أثام من تبعه لا ينقص ذالك من اثامهم[[3]](#footnote-4)

Artinya:

“orang yang berdakwah (mengajak) kepada petunjuk yang benar, ia akan memperoleh pahala sepadan pahala orang-orang yang mengikutinya tampa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan orang-orang yang mengajak kesesatan, ia akan memperoleh dosa sama dengan dosa mereka sedikit pun. Hadits riwayat Muslim, Malik, Abu daud dan Tirmidzi” [[4]](#footnote-5)

b. Hadits Riwayat Muslim sebagai berikut:

من رأى منكم منكرا فليغيروا بيدء فان لم يستطع فبلسا نه فان لم يستطع فبقلبه وذالك

اضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka wajib mengubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka wajib mengubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemah iman. (H.R.Muslim).[[5]](#footnote-6)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa seorang da’i/khatib harus memiliki berbagai metode dalam menyampaikan khutbahnya, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat direspon positif oleh jama’ahnya.

1. **Teori penyampaian dan penerimaan informasi**

Mubarok menyatakan bahwa menurut ilmu komunikasi, suatu informasi diterima orang melalui tahap-tahap yaitu:

1. penerimaaan stimulus informasi,

2. pengolahan informasi,

3. penyimpanan informasi, dan

4. menghasilkan kembali suatu informasi. Proses bagaimana orang menerima infromasi, mengolahnya, menyimpan dan menghasilkannya kembali, dalam psikologi komunikasi disebut sebagai sistem komunikasi intra personal.[[6]](#footnote-7)

Proses komunikasi diawali dengan penyampaian informasi kepada *audience* lalu *audience* tersebut menerimah informasi sebagai stimulus (rangsangan) lalu diolah dalam benak mereka yang akan menghasilkan respon dalam bentuk diterima atau tidak. Proses selanjutnya adalah tahap penyimpangan yang telah terseleksi dalam memori mereka, lalu kemudian menghasilkan suatu informasi dari audience tersebut. Demikianlah siklus penyampaian dan penerimaan informasi dari *comunicator* ke *communicant* termasuk dalam hal ini adalah khotib dan jama’ah shalat jum’at

1. **Orientasi Penyampaian Dakwah/Khutbah Jum’at Kepada Jama’ah**

Khutbah Jum’at adalah khutbah yang secara rutin dikerjakan sekali dalam seminggu. Fungsi khutbah adalah nasehat yang mengandung *tabsyir* dan *tahdziir* yakni menyampaikan kabar gembira , peringatan dan menggembirakan. Dalam istilah dakwah terkenal dengan sebutan *amar ma’ruf nahi mungkar* yakni menyuruh berbuat yang benar dan mencegah berbuat yang mungkar. Dengan perkataan lain fungsi khutbah itu adalah menggugah, mengingatkan, meningkatkan dan mengarahkan, dengan tujuan terbinanya insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hambah Allah dan sebagai anggota masyarakat.

Khutbah hendaknya diolah sedemikian rupa agar berhasil mengena pada sasaran yaitu ketenangan, kesadaran, kerukunan, kedamaian serta peningkatan semangat pengabdian, tidak sebaliknya menimbulkan keresahan dan kegelisahan, perpecahan dan permusuhan.

Khutbah dalam kaitannya dengan dakwah Islamiyah erat sekali, sebab khutbah selain ibadah sekaligus sebagai media pembinaan ummat yang reguler normatif dan efektif . Disebut reguler oleh karena khutbah jum’at waktunya sudah tetap tiap hari jum’at. Disebut normatif karena penyampaian khutbah mempunyai norma sendiri berbeda dengan ceramah atau pidato biasa. Khutbah jum’at masuk kedalam rangkaian ibadah shalat jum’at . Di sebut efektif karena dengan khutbah bisa menghasilkan banyak hal, termasuk keikhlasan orang datang sendiri tanpa di undang, semuanya merasa wajib mendengarkan khutbah dan memperhatikannya. Bahkan tidak hanya efektif sebab dengan biaya dan tenaga sedikit, hasilnya banyak.

Khotib dituntut supaya dapat menjabarkan fungsi khutbah itu dalam bentuk uraian,keterangan dan pandangan yang mengandung semangat nasehat yang muda diikuti, cepat dimengerti dan ringan dicernakan oleh pendengarnya (*audience*). Khutbah Jum’at, yang mempunyai peran dan fungsi yang utama dalam pembentukan moral umat islam sudah seharusnya lebih dioptimalkan kembali. Ia juga harus berfungsi sebagai media dalam penyampaian pengetahuan kepada jama’ah, sebagaimana yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad dulu.

1. **Pungsi dan syarat khutbah**

Dalam hubungan ini penulis melihat bahwa guiden (bimbingan) bagi khotib yang digariskan oleh salah seorang Iman Mujtahid terkemuka yaitu Iman Muhammad Bin Idris Asy-Syafi’iy yang terkenal dengan panggilan Iman Syafi’iy pada umumnya masi dipedomani hingga sekarang oleh kebanyakan para khotib. Menurut beliau khutbah itu harus meliputi lima komponen atau disebut rukun khutbah dalam Fiqih Islam yaitu :

1. Hamdalah, yakni memuji Allah sekurang-kurangnya membaca kalimat “Alhamdulillah” artinya segala puji bagi kepunyaan Allah SWT.
2. Shalawat, yakni membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sedikitnya “Allahumma shalli’alaa Muhammad” artinya semoga kehormatan tetap atas Nabi muhammad SAW.
3. Wasiyat takwa, menyeruhkan takwa sedikitnya “Ittaqullah” artinya mari bertakwa kepada Allah SWT.
4. Membaca ayat Al-Qur’an paling tidak satu ayat walau pendek sekalian.
5. Berdo’a’ sedikitnya “Allahummagfir lil-mukminin wal-mu’minat wal-muslimaat al-ahya-i minhum wal-amwaat, atau dibaca terjemahnya dengan bahasa yang dapat dimengerti.[[7]](#footnote-8)

Dengan memperhatikan kelima komponen khutbah tersebut dimaksudkan agar tidak mengalami kehilangan pegangan dan arah tujuan dari kutbahnya, agar mendorong khotib untuk selalu ingat akan keagungan Allah sadar akan kepemimpinan rasulullah disertai semangat ketakwaan, kemudian dikuatkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber kebenaran, lalu diakhiri dengan do’a selamat bagi sesama muslim dan muslimat sebagai lambang solidaritas, rasa senasib sepenanggungan yang harus terus dibudidayakan.

Khutbah dapat efektif jika khatib yang akan menyampaikan khutbah jum’at memiliki wawasan sebagai berikut :

**2. Tujuan Utama Dakwah**

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Kebahagian dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseleluruhan usaha dakwah. Ini berarti usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeruh dan mengajak ummat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk *amar ma’ruf nahi mungkar.* Tujuan utama dakwah paling tidak mengajak manusia seluruhnya agar meneyembah Allah Yang Maha Esa, terdapat 3 hal penting:

1. Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu.
2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, dan menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.

Firman Allah dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

Terjemahnya:

“Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyemba Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya.”[[8]](#footnote-9)

Tujuan **utama** dakwah yang **pertama**  adalah menunjukkan pengertian bahwah dakwah kepada seluruh ummat manusia maksudnya adalah ummat yang telah memeluk agama dan yang masi dalam kafir musyrik.

Kewajiban kepada seluruh ummat manusia adalah Rasulullah Saw dan generasi sesudahnya, seperti Firman Allah dalam AL-Qur’an, surat Al-maidah ayat 67:

Terjemahnya

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya Allah memelihara kamu dari gangguan manusia sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir .[[9]](#footnote-10)

Tujuan dakwah yang **kedua** adalah memantapkan keimanan dan perbuatan serta keiklasan beragama untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Membersihkan dari seluruh noda-noda kemunafikan dan menjaga agar supaya tidak terjadi kontradiksi antara keyakinan dan perbuatan, antara pengakuan dan kelakuan dan antara hati dan mulut.

Seseorang yang mengaku beriman, menegakkan sholat, berpuasa, naik haji dan lain-lain tetapi dalam kegiatan kehidupannya tidak tunduk kepada aturan Allah, maka hal tersebut berarti bertentangan dengan pengabdian. Mengaku beragama Islam tetapi dalam prilakunya termasuk pergaulan dan pekerjaannya sehari-hari tidak nampak ciri-ciri keislamannya, maka hal tersebut berarti munafik. Ini tantangan bagi juru dakwah untuk meluruskan, agar supaya masyarakat Islam tetap berada pada jalur jalan yang lurus yakni ajaran Islam.

Tujuan dakwah yang **ketiga** adalah untuk menerapkan hukum Allah sendiri demi kepentingan manusia itu sendiri. Apabila seluruh kegiatan manusia berdasarkan hukum Allah, baik kegiatan urusan dunia, ilmu pengetahuan, peraturan ketatanegaraan, urusan keuangan Negara, pendustrian dan perdagangan, pendidikan teknologi dan lain-lainya, maka akan terwujudlah kebahagiaan dan keselamatan dan didunia dan akherat[[10]](#footnote-11).

Selain itu tujuan khusus dakwah sebagai berikut :

a). Untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghargaan dan pengalaman ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat.

b). Mengajak ummat Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt, mengerjakan segalah perintah Allah dan selalu meninggalkan larang-larangannya.

c). Membersihkan jiwa dengan iman yang benar, makrifat kepada Allah, melakukan amal shaleh dan berahlak mulai dengan segalah bentuk karya dengan baik.

d). Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertakwa kepada Allah dan menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepadanya.

e). Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah, yang secara garis besar adalah iman dan Islam.[[11]](#footnote-12)

**3**. **Kepribadian Da’i**

Kepribadian yang dimaksudkan disini adalah kepribadian yang bersifat umum, baik sebagai seorang muslim dan muslimat maupun sebagai da’i/muballigh yang profesional.

Da’i yang mempunyai kepribadian yang menarik insya Allah dakwahnya akan berhasil. Seperti firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 159:

Terjemahnya

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekililingmu.Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah,sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.[[12]](#footnote-13)

Berpatokan pada ayat tersebut diatas, maka sebagai seseorang da’i perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain.

1. Dirinya sendiri termasuk potensi yang dimilikinya, dan bagaimana kegunaan dakwah yang digunakannya kepada ummat.
2. Seorang da’i perlu menguasai materi dakwah, termasuk memahami masalah pokok yang akan disampikan.
3. Seorang da’i sebagai subjek dakwah perlu mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, sehingga tidak akan terpengaruh dari berbagai pandangan dan tindakan yang tidak terpuji dari objek dakwah yang ada.
4. Seorang da’i sebagai subjek dakwah perlu memiliki pribadi yang menarik, berbuat *tawadhu*, serta pemaaf, didalam menghadapi jama’ah sebagai objek dakwahnya.
5. Seorang da’i sebagai subjek dakwah perlu mengerti dan memahami pedoman hidup sebagai sumber ajaran yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Juga perlu memahami ilmu jiwa sosial dan adat istiadat atau sosial budaya masyarakat dakwah.[[13]](#footnote-14)

**4.** **Syarat-syarat Da’i Sebagai Subjek Dakwah**

Syarat-syarat da’i sebagai subjek dakwah, sebenarnya sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tetapi yang dimaksudkan syarat-syarat da’i dalam hal ini adalah syarat yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam tentang Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ghazali bahwa syarat utama seorang da’i dan juru dakwah lainya adalah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang Islam dan memiliki jiwa kebenaran.

Seorang da’i perlu dibekali keterampilan, pengalaman dan pendidikan, yang menurut Abdullah Syihata adalah:

a. Mendalami ilmu pengetahuan Al-Qur’an dan Hadits, serta pengetahuan hukum

lainnya.

b. Menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan modern. Dengan demikian akan memperoleh polah yang sesuai dengan kehidupan zaman dan perkembangannya serta berhubungan kemasyarakatan serta mengatasi segala problema.

c. Menguasai bahasa setempat dimana ia berbicara, mengetahui cara berdakwah sistem pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengarahkan.

d. Mengetahui cara berdakwah.[[14]](#footnote-15)

e. Berahlak mulia, karena akhlak merupakan senjata yang ampuh dalam kesuksesan dakwah. Dalam waktu yang sama, ahlak juga sebagai propaganda yang bisu, melebihi propaganda dengan perkataan.

**5. Pendekatan Materi Dakwah**

Tema sentral dakwah adalah *Dinul Islam*, sebagaiman firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 19.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam”[[15]](#footnote-16).

Islam mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

1. Islam adalah agama yang benar
2. Islam agama mengatur segala aspek kehidupan manusia, antara lain, akhlak kemasyarakatan, fatwa, hukum, ekonomi, dan jihad. Ini didasarkan pertimbangan kasih sayang, adil dan ikhsan.
3. Islam agama yang berlaku (umum) bagi ummat manusia untuk terakhir memberikan kehidupan positif baik di dunia maupun di akhirat
4. Melalu Islam Allah akan memberikan pahala bagi orang patuh dan siksa bagi orang yang ingkar. Balasan itu bukan saja di akhirat, tetapi juga di dunia.
5. Islam sangat berkepentingan mengantarkan ummat manusia ketingkat kesempurnaannya (insan kamil).Pahala itu bukan saja diberikan di akhirat tapi juga di dunia.
6. Islam adalah pertengahan akidah, ibadah, akhlak dan aturan.[[16]](#footnote-17) Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

Terjemahnya:

“Dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.[[17]](#footnote-18)

Keenam poin di atas tercakup dalam iman, Islam dan ihsan. [[18]](#footnote-19) Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa  *iman* meliputi beriman kepada Allah akhir, Malaikat-malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dan para nabi. *Islam* termasuk di dalam-nya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan*ihsan* meliputi mendermakan yang dicintai manempati janji dan sabar terhadap musibah yang dialami.[[19]](#footnote-20)

Rahmat Syafe’i menyatakan bahwa *iman* artinya kepercayaan yang mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. *Islam* ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan sakat yang dipardukan, dan berpuasa pada bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu. *Ihsan* adalah berbuat kebaikan meliputi berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal. Dalam hal inti dari *ikhsan* adalah ikhlas dalam beramal yang merupakan syarat diterimanya shalat ibadah.[[20]](#footnote-21)

Pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa memadukan secara integral aspek iman, Islam dan ihsan dalam diri seseorang merupakan sikap taqwa yang hakiki. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi mukmin, muslim dan muhsin.

1. **Penyusunan Materi Dakwah**

Sebelum berdakwah, maka seorang da’i akan membuat persiapan-persiapan. Lancar tidaknya penyampaian dakwah, sebagian besar tergantung pada persiapan yang dilakukan, persiapan materi dakwah ada yang bersifat subjektif dan ada yang bersifat obyektif.

Persiapan yang bersifat ***subjektif*** adalah hasil dari pemikiran, inspirasi dan analisa sendiri dari pembacaan atau pendapat orang lain. Persiapan seperti itu cukup baik dikembangkan karena berdasarkan bisikan hati sepanjang yang dikemukakan itu adalah hal-hal yang baru dan otentik. Sedangkan persiapan yang bersifat ***objektif*** adalah bahan- bahan yang didapat dari penemuan dan pemikiran orang lain. Bahan-bahan demikian mungkin yang paling baru, karena kita peroleh dalam majalah atau tulisan-tulisan terbitan terkini.[[21]](#footnote-22)

Dari kedua jenis persiapan yang disebutkan diatas, maka yang dimaksudkan dengan persiapan itu ialah menggali sesuatu yang ada pada diri kita, menyambungkan dan menyusun pikiran kita sendiri untuk disampaikan kepada khalayak. Pendapat dan penemuan orang lain hanya digunakan sebagai titik permulaan dari pikiran dan pendapat kita sendiri.

Sistematika penyusunan materi dakwah dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Mengemukakan kalimat iftitah (*muqaddimah*), seperti , *Alhamdulillah Wahdah, nahmaduhu* …..... (sesuai Ilmu fiqhi) Syukur *Alhamdulillah* Kita tetap berada didalam bimbingan dan taufik Allah sehinggga dapat pulah hadir ditempat ini dan seterusnya (lalu disinggung situasi yang ingin dibahas berdasarkan judul dan disebut apa masalahnya)
2. Setelah menyebut iftitah, situasi terakhir dan masalah maka kita mulai melihat keadaan yang ada dimasyarakat tentang kejelekan (negatif) sesuatu yang dikemukakan. Apa yang terjadi dan meneyebut mengapa ada hambatan. Tetapi tidak boleh menyerang.
3. Sesudah menjelaskan adanya fakta-fakta yang negatif dan merupakan hambatan dakwah, maka mulailah dikemukakan positifnya berdasarkan, Hadits dan pendapat ulama (tidak perlu memasang ayat terlalu banyak ) demikian pula sakta penunjang sebagai landasan situasi yang negatif itu.
4. Setelah membandingkan berdasarkan ayat atau hadits dan telah dirasakan betapa hebatnya ajaran Islam, maka hendaklah kemukakan jalan keluar untuk mengatasi topik yang sedang dibahas, karena banyak orang yang pintar pidato, tetapi tidak mampu memberi pemecahan, akhirnya menjadi gagal.
5. Setelah selesai pembahasan, barulah ditutup dengan kesimpulan-kesimpulan pendek atas pembahasan topik. Dan kesimpulan itulah yang akan dibawa pergi oleh pendengar /khalayak (*audience*). [[22]](#footnote-23)

Penyusunan materi dakwah yang didambakan oleh semua golongan masyarakat, jika da’i, mencontoh Nabi menpersatukan ummat, membela kebenaran serta berpatokan *“nuridu illa islah"* (tidak ada yang saya harapkan kecuali untuk memperbaiki).

1. **Metode dalam Khutbah**

Secara umum, metode adalah cara untuk melakukan atau menyampaikan sesuatu. Dengan demikian metode khutbah adalah cara atau jalan yang dipakai oleh seorang khatib untuk menyampaikan materi khutbahnya. Sekurang-kurangnya metode penyampaian seorang khatib dalam khutbahnya mempergunakan dua metode, yaitu *hikmah* dan ceramah.

1. Metode Hikmah

Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an* menyebutkan bahwa *hikmah* adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.[[23]](#footnote-24) Dalam kaitannya dengan dakwah, Al-Maraghi mempertegas bahwa hikmah adalah perkataan yang pasti disertai dalil-dalil untuk menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.[[24]](#footnote-25) Sebagai metode dalam khutbah, hikmah adalah penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan masyarakat pada pemahaman yang benar dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan daya pikir masyarakat penerima khutbah.

Metode hikmah ini memiliki  jangkauan yang sangat luas, dan dapat dikenali dengan berbagai macam bentuk, antara lain:

a. Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat

b. Hikmah dalam membangkitkan semangat pendengar.

c. Hikmah dalam menggiring pendengar untuk memelihara dan meningktkan keimanan

d. Hikmah dalam arti mengenali kapasitas intelektual pendengar

e. Hikmah dalam menggiring kesadaran pendengar untuk ikhlas menjalankan ajaran Islam, tanpa merasa terpaksa atau keberatan

f. Hikmah dalam menanamkan pembiasaan pada masyarakat pendengar agar mengamalkan ibadah sebagai kebutuhan utama

g. Hikmah dalam *uswatun hasanah* (teladan yang baik).[[25]](#footnote-26)

2**.** Metode Ceramah

Metode ini cukup potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya pikir dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia. Melalui metode ceramah, seorang khatib akan berhasil dengan baik dalam menyampaikan khutbahnya apabila menguasai beberapa syarat:

1. Khatib harus mempelajari sifat *audience* (jama’ah, pendengar). Dalam hal ini khatib harus mengetahui dan menyadari siapa pendengarnya (*audience approach*).
2. Menyesuaikan materi khutbah dengan minat dan tingkat pemahaman pendengar.
3. Khatib harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan baik dan menyajikannya dengan kalimat yang efektif. Dengan kata lain, khutbah yang disampaikan harus dengan bahasan yang mudah dimengerti oleh pendengar.
4. Menguasai materi yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari.
5. Menyesuaikan bahan dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya pendengar.
6. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.
7. Mampu tampil dengan sikap dan cara berdiri yang simpatik.
8. Isi khutbah yang disampaikan harus dapat menambah pengetahuan pendengar
9. Menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya (disiplin waktu).Memberikan motivasi mengapa uraian yang disampaikan perlu diketahui oleh para pendengar (*logical reasoning*), sehingga menimbulkan kesadaran bahwa uraian itu menyangkut kepentingan para pendengarnya (*common interest*).
10. Menggugah kemampuan para pendengar untuk berpartisipasi dalam perwujudan atau pengamalan atas materi khutbah yang disampaikan.[[26]](#footnote-27)
11. **Retorika**

Brayn mengemukakan retorika adalah “suatu tutur yang sesuai dan memberikan imformasi rasional kepada pihak lain”[[27]](#footnote-28). Sedangkan D. Beckett mengartikan retotika adalah“seni untuk mengafeksi pihak lain dengan tutur, yaitu dengan cara memanipulasi (memanfaatkan dengan cerdik dan tepat) unsur-unsur tutur itu dan respon pendengar.”[[28]](#footnote-29)

I Gusti Nugraha Oka dengan mengutip beberapa pendapat retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles mengatakan:

1. Tujuan retorika adalah meyakinkan pihak lain (penanggap tutur) akan kebenaran khusus yang dituturkan.
2. Etika retorika adalah untuk mengungkapkan kebenaran.
3. Ruang lingkup retorika tidak hanya menjangkau masalah pidato saja, akan tetapi jauh lebih luas dari berpidato dan tutur lisan yang lain.
4. Fungsi retorika adalah memberikan bimbingan pada penutur tentang tahap-tahap kegiatan bertutur yaitu mempersiapkan, menata, dan menampilkan tutur yang harus dikerjakan dengan usaha yang sungguh-sungguh.[[29]](#footnote-30) adapun tahap-tahapnya adalah:

a). Tahap Persiapan:

Pada tahap persiapan ini antara lain berlangsung proses:

* Pemilihan topik tutur
* Pengenalisaan topik tutur atas bagian-bagiannya.
* Penemuan pengulasan gagasan dari topik tutur itu
* Penggarisan tujuan yang hendak dicapai
* Penyusaian dengan penanggap tutur, dan lai sebagainya.

b). Tahap Penataan;

Setelah selesai persiapan , maka panutur menata tuturnya. Dalam tehap ini antara lain yang dikerjakan adalah

* Menemukan bagian-bagian topik tutur.
* Hubungan antara bagian-bagian topik tutur dengan keseluruhan gagasan.
* Menempatkan ulasan pada posisi yang tepat dan,
* Menata urutan bagian tutur, seperti misalnya penentuan memilih tatanan ururutan; isi dan penutup

c). Tahap penampilan

Pada tahap ini penutur telibat dengan bahasa dan gaya tutur. Keseluruhan dari hasil proses yang terdahulu, diwadahkan kedalam materi bahasa yang tentunya dipilih dan disusun demikian rupa sehingga bahasa tersebut mampu mewadahi kebutuhan gagasan dan mampu mengungkapkan kembali gagasan tersebut dan penanggap tutur.

1. **Sasaran/Objek Dakwah**

Sasaran dakwah yang dimaksudkan adalah :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, misalnya masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural, seperti golongan priyayi, abangan dan santri, khususnya masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dari segi tingkat usia, seperti golongan anak-anak, remaja, orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan, seperti golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan lain-lain sebagainya.
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi, seperti golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, seperti golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.[[30]](#footnote-31)
9. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan kajian teori di atas maka penulis dapat mengemukakan kerangka pikir sebagai gambaran arah dari penelitian ini sebagai berikut:

**RESPON JAMAAH TERHADAP KHUTBAH JUM’AT**

**Masalah**

(Respon Jama’ah)

Proses Penerimaan khutbah Jum’at

Materi

1. Tertidur
2. Tidak butuh nasehat
3. Berbicara dengan jama’ah di sebelahnya
4. Ber-SMS, dsb.
5. Aqidah/Iman
6. Muamalah/Islam
7. Akhlak/Ihsan
8. Penerimaan stimulus/info (pesan)
9. Pengolahan pesan
10. Penyimpanan pesan
11. Menghasilkan pesan

**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon jama’ah**

1. Faktor intra personal
2. Wawasan keislaman
3. Kebutuhan biologis (makan, minum)
4. Ketahanan fisik
5. Faktor ekstra personal
6. Suasana (iklim mesjid)
7. Materi khutbah
8. Metode penyampaian khutbah
9. Suasana jama’ah (tentang, ribut dsb.
10. Suasana jama’ah (tenang, ribut dsb.
11. **Respon Jama,ah shalat Jum’at**

Kata respon berasal dari bahasa Inggirs yaitu *response ,*  artinya jawaban, balasan, tanggapan, reaksi.[[31]](#footnote-32) Kata ini bisa juga berarti tanggapan atau reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi.[[32]](#footnote-33)

Menurut J. B. Watson, respon adalah “ reaksi obyektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang, yang wujudnya juga dapat bermacam-macam, seperti; memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu,” [[33]](#footnote-34) dan sebagainya.

Kata ini jika dikaitkan dengan jama’ah shalat jum’at berarti reaksi obyektif jama’ah terhadap khutbah jum’at yang disampaikan oleh khotib. Reaksi ini dapat berupa mendengarkan khutbah dengan serius, acuh, mengantuk, atau beralih perhatian kepada hal yang lain. Hal ini dapat juga berarti jama’ah mendengarkan khutbah dengan baik, lalu ada keinginan keras untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh khotib, atau hanya mendengarkan khutbah tersebut sebagai kegiatan rutinitas shalat jum’at tanpa mengamalkanya, atau tidak ada pesan sama sekali yang berkesan yang bisa diamalkan setelah mendengarkan khutbah.

1. **Khutbah Jum’at**

*Khutbah* berasal darikata *khothoba* berarti “berpidato”[[34]](#footnote-35). Khutbah menurut istilah yaitu dakwah atau tablig yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama seperti khutbah jum,at, khutbah dua hari raya, khutbah nikah dan lain-lain yang memiliki corak, syarat dan rukun tertentu. [[35]](#footnote-36)

Orang yang bertindak meyampaikan *khutbah* disebut  *khotib*. Berkhutbah dan berpidato pada dasarnya hampir sama, hanya saja khutbah itu dibedakan oleh tempat, waktu dan suasana ibadah.[[36]](#footnote-37) Tempatnya harus suci, waktunya sudah masuk dzuhur dan suasananya ibadah. Sistematikanya pun demikian hampir sama saja dengan sistematika pidato atau ceramah di luar ibadah Jum’at. Hkal tersebut dimungkinkan karena khutbah mengandung uraian, keterangan serta pandangan yang perlu disusun dan dikelola begitu rupa agar mudah diikuti,, khutbah harus komunikatif. Ini dimaksudkan agar hati nurani jama’ah ingin mengadakan pendekatan-pendekatan untuk mengamalkan apa yang didengar dan diterimanya, disertai penuh kesadaran jiwanya sebagaimana dilukiskan Allah dalam firmannya

Terjemahannya :

Dan sesungguhnya kalau mereka itu meengajarkan apa-apa yang dinasehatkan dengan dia kepada mereka pasti lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman. Q.S:4:66.[[37]](#footnote-38)

1. **Faktor yang mempengaruhi Respon Jama’ah terhadap khutbah Jum'at**

Menurut Ahmad Mubarok dalam buku psikologi dakwah (2002; 78-104) dikatakan, sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah : faktor personal, situasional, biologis dan sosiopsikologis.  
a. Faktor Personal (biologis)

Motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah-laku manusia, [[38]](#footnote-39) Teori ini sekalipun pun dikritik banyak pihak namun dalam beberapa hal dapat membantu seorang khatib memprediksi tingkah laku jama’ah. Karena pada dasarnya manusia memang makhluk biologis yang mempunyai syahwat atau keinginan-keinginan. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua; ***Pertama***, kebutuhan makan, minum dan istirahat. Betapapun suatu khutbah Jumat itu baik, tetapi jika jam’ahnya sudah lapar, maka konsentrasinya akan terpecah. Secara psikologis orang yang lapar pikirannya cenderung didominasi oleh makanan. ***Kedua***, Kebutuhan Seksual. Setiap manusia yang normal pasti memiliki kebutuhan seksual. Kebutuhan tersebut dalam tingkat tertentu bahkan dapat mendominir pikiran orang sehingga segala sesuatu yang merangsang inderanya diterjemahkan kepada hal-hal yang sensual.

b. Faktor Situasional

Jika kita berada di lapangan kemudian menemukan sebuah bola maka secara reflek kita menendang bola tersebut, tetapi jika bola itu kita temukan di dalam masjid misalnya, maka dorongan untuk menendang bola itu tidak ada atau kurang. Kecenderungan itu terjadi pada seorang pemain bola maupun bukan. Perilaku itu bukan didorong oleh faktor personal, tapi oleh faktor situasional, yaitu bahwa suasana di lapangan bola mendorong untuk menendang bola, sedang suasana masjid justru mendorong untuk tidak menendang bola. Itulah contoh pengaruh situasional yang mempengaruhi tingkah laku.Menurut teori psikologi sosial, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu; aspek-aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri dan lingkungan psikososial dimana seseorang .

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa situasi jama’ah sangat ditentukan oleh penyampaian khotib, baik dari segi pilihan materinya maupun metode penyampaiannya.

1. Tim Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT Intermasa, 1993.), h. 421. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, h. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abi Abd A’la Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (t. tp: Dar al-Ma’arif, t. Th.), h. 107 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Penterjemah, *Khitab Fadhilah Amal Mesjid Jam,* Kebon Jeruk Jakarta: Ash-Shaf, 1998, h. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, h. 223 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wordprees. Dasike//http, penyampain dan penerimaan informasi, diunduh pada tanggal, 23 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. Drs. KHA. Syamsuri Siddik, Dakwah dan Teknik Berkhutbah, (Cet, 6 Bandung: Mnawir offsit, 1993), h 52. [↑](#footnote-ref-8)
8. Penafsir yayasan penyelenggara, al-Qur’an. (Jakarta: PT Intermasa, 1993.), h. 123 [↑](#footnote-ref-9)
9. Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), h. 21 [↑](#footnote-ref-10)
10. A. Rosyad Sholeh, *Manajement Dakwah Islam,* (Cet I Surabya : Bulan bintang, 1977,) h. 29 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Syafa’at, *Buku Pedoman Dakwah,* (Cet 1 Jakrta: Penerbit Widjaya, 1982) h. 37 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, 29 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah Aplikasinya Dalam Masyarakat,* (Cet 1, Makassar: Yayasan Fatiya, 2002) h. 115 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid, h. 112* [↑](#footnote-ref-15)
15. Tim Penterjemah dan penafsir al-Quran, *Op. Cit*., h. 78. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Hanafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 146. [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Penterjemah dan penafsir al-Quran, *Op. Cit*., h. 36. [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad. Saifulloh al-Azis S, *Fiqhi Islam Lengkap,*( Surabaya: Terbit Terang), h. 13 [↑](#footnote-ref-19)
19. Yunahar Ilyas, *kuliah ahlak,* (Cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offzet), h.20 [↑](#footnote-ref-20)
20. Rahmat syafi’I, *al-Hadits (Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum,* (Cet. 1, Bandung: CV: Pustaka Setia, 200). H 20-22. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zulkifli Mustan*.Ilmu Dakwah Aflikasinya dalam Masyarakat,*(Cet,1,Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 173. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.h. 174* [↑](#footnote-ref-23)
23. al- Asfahani, al-Raghib, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*, ( Beirut: Dar al-Fikr, tt.) h. 106. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hikmah adalah perkataan tegas yang disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Lihat Ahmad  Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 8 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba’ah Musthafa  al-Babi al-Halaby wa Auladuh, 1972), h. 34. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ali Aziz, Mohammad, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2004), h. 67. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abu Bakar Atceh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1971),h. 50 [↑](#footnote-ref-27)
27. Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.* h. 209 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-29)
29. Jamaluddin Rahmat, Retorika Modern, (Cet 1, Bandung: Rosdakarya, 2006). h. 162 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah Aplikasinya dalam Masyarakat ,*(Cet, 1 Makassar: Yayasan Fatiyah, 2002), h 75. [↑](#footnote-ref-31)
31. John M. Echolas at. All, *Kamus Inggirs Indonesia* (Cet. XX, Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 481 [↑](#footnote-ref-32)
32. Lukman Ali at. All, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( edisi III, Jakarta : Balai Pustaka, 2005), [↑](#footnote-ref-33)
33. http ://dansite. Wordpress. Com/2013/04/28/pengertian – respon [↑](#footnote-ref-34)
34. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 376. [↑](#footnote-ref-35)
35. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I, Jakarta : Kencana, 2004), h. 12. [↑](#footnote-ref-36)
36. Syamsuri Siddik. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* (Cet. VI, t. tp., Percetakan Offset, 1993). h. 45. [↑](#footnote-ref-37)
37. Tim Penterjemah dan penafsir al-Quran, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta : Intermasa, 1993), h. 129. [↑](#footnote-ref-38)
38. Achmad Mubarok, Psikologi Dakwah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 78-104 [↑](#footnote-ref-39)